

BAB 6

**KONSTRUKSI FILOSOFI ALKITABIAH DARI PENDIDIKAN INKLUSIF
KRISTEN BAGI ANAK DENGAN DISABILITAS**

Bagian terakhir dari tulisan ini memberikan konstruksi atau rancangan dari pendidikan inklusif Kristen bagi anak dengan disabilitas (AdD) yang sesuai dengan wawasan dunia Kristen. Pendekatan yang digunakan di dalam konstruksi ini adalah dengan meninjau konsep dasar dari pendidikan inklusif secara umum yang telah terejawantah dan merumuskan filosofi dari pendidikan inklusif Kristen dengan mengkaji konsep dasar tersebut sesuai dengan wawasan dunia Kristen sebagai titik pijak seorang Kristen. Filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen ini dibangun di atas landasan dasar pemahaman Alkitab mengenai disabilitas dan inklusivitas. Dari landasan ini, penulis merancang konsep dan tujuan dari pendidikan inklusif Kristen, serta menyajikan prinsip-prinsip dari sistem pendidikan inklusif Kristen.

Landasan Dasar Pendidikan Inklusif Kristen

Estep mengatakan, “*if education is to be Christian, it must be theologically informed on a variety of levels.*”¹ Dengan demikian, pertama-tama, konstruksi filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen perlu berdiri di atas landasan dasar

¹Estep, “What Makes Education Christian?,” 26.

wawasan dunia Kristen. Landasan dasar ini berfungsi sebagai praanggapan dan titik pijak di dalam memikirkan konsep, tujuan, dan prinsip-prinsip dari pendidikan inklusif Kristen. Landasan dasar dari pendidikan inklusif Kristen berorientasi kepada pandangan Alkitab mengenai disabilitas dan inklusivitas, yang merupakan elemen dasar dari pendidikan inklusif.

Disabilitas

Pendidikan inklusif secara umum dilandasi oleh model sosial dari disabilitas yang memandang bahwa konsep disabilitas merupakan konstruksi masyarakat belaka. Masyarakat terbiasa untuk mendiskriminasi sekelompok orang yang memiliki gangguan (*impairment*) dan memberikan label “tidak mampu” (*dis/not-able*) kepada mereka. Gangguan merupakan kurangnya bagian tubuh tertentu ataupun cacatnya suatu bagian atau mekanisme dari tubuh seseorang.² Masyarakat menciptakan stereotip dan restriksi kepada mereka yang memiliki gangguan tersebut karena mereka dianggap tidak dapat berfungsi selayaknya orang-orang “normal.” Karena itu, model sosial ingin mengatakan bahwa seseorang tidak dapat diidentifikasi atau didefinisikan hanya dengan gangguan-gangguan yang dialami olehnya. Dengan demikian, seharusnya masyarakat memiliki sifat yang non-diskriminatif dan bersifat inklusif—menerima pribadi dan partisipasi dari mereka yang memiliki gangguan(-gangguan), serta menganggap bahwa gangguan-gangguan merupakan salah satu bentuk keberagaman di dalam masyarakat.

²Oliver, *Understanding Disability*, 22.

Pada hakikatnya, premis dasar yang ingin disampaikan oleh model sosial dari disabilitas ini memiliki kesesuaian dengan antropologi kekristenan, yang juga bersifat nondiskriminatif. Namun, alasan dan motivasi dari sifat nondiskriminatif di dalam model sosial tidak dapat menjadi landasan dasar dari pendidikan inklusif Kristen karena berangkat dari kesepakatan masyarakat belaka. Seharusnya, pemahaman akan disabilitas dikaji melalui kacamata Allah. Alkitab memandang semua manusia sebagai *imago Dei*, yaitu diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. *Imago Dei* merupakan identitas dari setiap manusia ciptaan Allah, tanpa terkecuali, sehingga tidak ada manusia yang tidak mencerminkan gambar dan rupa Allah di dalam kehidupannya.

Untuk mencerminkan dan merepresentasikan Allah, Anthony Hoekema mengatakan bahwa gambar dan rupa Allah dalam diri manusia memiliki dua aspek esensial, yaitu struktural (aspek *being*) dan fungsional (aspek *doing*). Aspek struktural adalah kapasitas-kapasitas yang Allah berikan kepada setiap manusia seperti rasio, moralitas, dan sebagainya untuk menjalankan tujuan yang telah dirancang-Nya, yaitu aspek fungsional. Aspek fungsional, yang merupakan tujuan dari kehidupan semua manusia, mencakup relasi manusia dengan Allah Sang Pencipta, sesama manusia ciptaan-Nya, dan alam ciptaan-Nya.³

Namun, kejatuhan manusia ke dalam dosa membawa pengaruh yang besar kepada gambar dan rupa Allah dalam dirinya. Gambar dan rupa Allah itu menjadi rusak (tidak hilang), sehingga manusia seperti cerminan yang rusak. Sama seperti bagaimana setiap manusia tidak luput dari dosa, setiap manusia juga tidak luput dari kerusakan gambar dan rupa Allah di dalam dirinya. Kerusakan gambar dan rupa Allah ini berlaku juga kepada hilangnya aspek fungsional dari *imago Dei*. Kapasitas-

³Hoekema, *Created in God's Image*, 69, 79.

kapasitas yang Allah berikan untuk menjalankan fungsi primer kehidupannya justru dipakai untuk cara-cara yang berdosa dan melenceng dari tujuan hidupnya.

Sebagai cerminan yang rusak, manusia perlu diperbaharui untuk berfungsi selayaknya dia diciptakan. Oleh karena itu, Yesus—*imago Dei* yang sempurna—datang ke dunia ini dan menanggung dosa manusia untuk memperbarui gambar dan rupa Allah di dalam diri manusia yang berdosa. Pembaruan gambar dan rupa Allah ini juga berdampak kepada aspek fungsional dari *imago Dei* dalam diri manusia.

Pengorbanan Yesus memberikan kekuatan bagi manusia untuk menjalankan aspek fungsionalnya—manusia kembali mampu untuk menggunakan kapasitas-kapasitasnya untuk berelasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan-Nya. Akan tetapi, pada saat ini pembaruan *imago Dei* masih belum sempurna. Di hari kebangkitan, pembaruan gambar dan rupa Allah dalam diri manusia akan selesai dan menjadi sempurna—sesuai dengan rencana Allah bagi umat-Nya.⁴

Imago Dei merupakan identitas dari seluruh umat manusia dari penciptaan sampai sekarang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas, karena mereka juga merupakan manusia-manusia ciptaan Allah yang berharga. Pada hakikatnya, Allah tidak menciptakan manusia dengan memiliki disabilitas. Disabilitas adalah manifestasi dari kejatuhan manusia ke dalam dosa, sama seperti kejahatan, sakit-penyakit, dan lain sebagainya. Disabilitas merupakan salah satu efek dari ketidaksempurnaan manusia akibat dosa, yang dapat disebut juga sebagai “gangguan” atau “*impairment*,” selaras dengan model sosial dari disabilitas. Dengan itu, pada prinsipnya, mereka yang memiliki disabilitas tidak dapat dibedakan atau diperlakukan berbeda dengan mereka yang tidak memiliki disabilitas, karena setiap manusia telah

⁴Ibid., 91.

jatuh ke dalam dosa yang tidak sempurna. Tidak ada manusia yang lebih baik ataupun tinggi kedudukannya di mata Allah karena identitas esensi dari setiap manusia adalah ciptaan Allah yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah.

Perbedaan antara mereka yang memiliki disabilitas dengan yang tidak hanyalah di dalam dinamika dan jalan kehidupan mereka. Istilah yang tepat untuk menggambarkan kenyataan ini adalah “*same lake, different boat,*” yang dikemukakan oleh Stephanie O. Hubach.⁵ Setiap manusia secara esensinya sama—sama-sama merupakan cerminan dari gambar dan rupa Allah, tetapi berbeda secara pengalaman (*experience*). Tidak ada manusia yang memiliki perjalanan kehidupan yang sama dengan yang lainnya, semuanya berbeda-beda. Oleh karena itu, mereka yang memiliki disabilitas seharusnya dipandang sebagai orang-orang yang memiliki perjalanan kehidupan yang unik, bukan kemampuan-kemampuan yang berbeda (*differently-abled*).

Maka dari itu, di dalam kecemarannya seperti setiap manusia lainnya, orang-orang yang memiliki disabilitas tetap merupakan cerminan Allah dan menjalankan aspek fungsionalnya, sekalipun dengan cara-cara unik yang berbeda dengan mereka yang tidak memiliki disabilitas. Dengan demikian, natur relasional dari aspek fungsionalnya menjadi satu hal yang sangat penting bagi mereka yang memiliki disabilitas, terutama perannya di dalam komunitas tempat dia berada. Interaksi relasional dari setiap cerminan-cerminan yang telah rusak ini membuka perwujudan dari *imago Dei* yang lebih kaya, di mana masing-masing anggota komunitas mengisi kesenjangan kapasitas satu sama lain.⁶

⁵Hubach, *Same Lake, Different Boat*, 37.

⁶Barrett dan Jarvinen, “Cognitive Evolution,” 167.

Landasan dasar akan disabilitas ini memberikan dua implikasi bagi dunia pendidikan. Pertama, karena setiap manusia tanpa terkecuali merupakan *imago Dei*, maka pengejawantahan dari pemahaman ini adalah kesetaraan perlakuan bagi setiap manusia, termasuk anak-anak maupun orang-orang dewasa yang memiliki disabilitas. Salah satu perwujudan dari kesetaraan ini adalah pengikutsertaan AdD ke dalam sekolah-sekolah reguler bersama dengan mereka yang tidak memiliki disabilitas, sehingga pendidikan inklusif Kristen menjadi sistem pendidikan yang mewujudkan prinsip-prinsip alkitabiah. Kedua, pemasukan AdD ke dalam komunitas pembelajaran merupakan perwujudan dari interaksi relasional dalam aspek fungsional. Di dalam komunitas pembelajaran yang inklusif, setiap pelajar—tidak terbatas dis/abilitas yang dimilikinya—dapat melengkapi kekurangan-kekurangan kapasitas yang dimiliki oleh setiap dari mereka, sehingga semua pelajar dapat menjalankan aspek fungsionalnya dengan lebih utuh.



Inklusivitas

Dalam aspek inklusivitas, *capabilities approach* atau pendekatan kapabilitas menjadi landasan dasar bagi pendidikan inklusif secara umum. Dengan ide dasar bahwa setiap manusia layak akan martabat, pendekatan kapabilitas berfokus kepada kesempatan-kesempatan yang seharusnya tersedia bagi setiap individu.⁷ Pendekatan ini melihat bahwa setiap individu memiliki kapabilitas-kapabilitas tertentu untuk mencapai *functionings*—pencapaian-pencapaian yang dapat diraih olehnya, yang

⁷Toson, Burrello, dan Knollman, "Educational Justice for All," 491; Nussbaum, *Creating Capabilities*, 49.

berbeda-beda bagi setiap individu. Oleh karena itu, masyarakat seharusnya memiliki sifat inklusif, yaitu dengan memberikan kesempatan-kesempatan bagi setiap individu untuk menggunakan kapabilitasnya masing-masing agar setiap anggota masyarakat dapat mencapai kualitas hidup yang baik. Salah satu perwujudannya adalah inklusi di dalam pendidikan, yang merupakan hak fundamental yang dimiliki oleh setiap manusia. Inklusi dalam pendidikan berarti memberikan ruang bagi setiap orang untuk mengembangkan kapabilitas-kapabilitasnya masing-masing.

Pada prinsipnya, pendekatan kapabilitas menjunjung tinggi partisipasi dan peran dari setiap anggota masyarakat atau komunitas tertentu, sehingga masyarakat seharusnya membuka kesempatan bagi setiap anggotanya untuk menjalankan peran dan fungsinya masing-masing. Prinsip ini secara esensi sesuai dengan prinsip kesatuan di dalam komunitas orang percaya, yang digambarkan sebagai kesatuan tubuh Kristus. Paulus mengajarkan kepada jemaat di Korintus dalam 1 Korintus 12:12-31 bahwa seperti bagaimana tubuh manusia memiliki bagian-bagian yang beragam dan memiliki fungsi uniknya sendiri, anggota-anggota dari komunitas orang percaya pun juga beragam dan memiliki fungsi uniknya masing-masing. Artinya, komunitas orang percaya memiliki kesetaraan di antara anggota-anggotanya, terlebih karena semuanya adalah manusia-manusia yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah. Allah merancang komunitas orang percaya sebagai satu kesatuan yang interdependen, tidak dapat terpisahkan, dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya, sekalipun memang secara kasat mata terlihat ada anggota yang lebih lemah maupun kuat.

Identitas dari anggota-anggota komunitas orang percaya dapat dilihat dari kehidupan Yesus, yaitu dari pribadi-pribadi yang berinteraksi dengan-Nya. Di sepanjang kehidupan-Nya, Yesus berulang kali menunjukkan sikap inklusif. Ia menerima dan bahkan mengikutsertakan mereka yang termarginalisasi ke dalam

komunitas-Nya. Salah satu bentuk inklusi yang Yesus lakukan adalah mengikutsertakan mereka ke dalam perjamuan makan (seperti dalam Mat. 9:1-13) yang merupakan tanda akan identifikasi atau pengakuan dan penerimaan kepada setiap orang yang ikut serta. Artinya, anggota-anggota dari komunitas orang percaya tidak hanya orang-orang percaya yang dianggap “normal” oleh masyarakat, tetapi juga mereka yang termarginalisasi.

Tidak hanya itu, satu unsur dari aspek fungsional dari *imago Dei* yang menjadi landasan dasar dari pendidikan inklusif Kristen adalah rancangan Allah bagi manusia untuk menjalin relasi dengan sesama manusia ciptaan-Nya. Ketika menjalin relasi dengan sesama yang ditunjukkan di dalam aksi saling memberi dan menerima, seseorang sedang menghormati gambar dan rupa Allah di dalam dirinya dan juga sesamanya.⁸ Terlebih, melalui interaksi dengan manusia-manusia lain yang berbeda dengannya—dalam hal ini disabilitas yang dimiliki, seseorang dapat memperkaya kehidupan sesamanya. Hal ini berarti setiap manusia memiliki hak untuk diterima, diikutsertakan, dan dikasihi oleh sesamanya. Penerimaan dan kasih seseorang kepada sesamanya adalah aspek esensial dari kemanusiaannya.⁹

Oleh karena itu, perlakuan yang sesuai dengan prinsip kesetaraan ini adalah sikap inklusi kepada setiap orang. Inklusi berarti menerima seseorang sebagaimana adanya, tanpa memiliki stigma-stigma negatif yang memengaruhi persepsi dan perlakuan terhadapnya. Inklusi juga berarti menunjukkan sikap *hospitable*, dengan menerima, mengikutsertakan, dan membangun persahabatan dengan orang-orang asing ke dalam sebuah komunitas, dalam hal ini mereka yang termarginalisasikan oleh

⁸Lane dan Kinnison, *Welcoming Children with Special Needs*, 17.

⁹Hoekema, *Created in God's Image*, 78.

masyarakat. Sikap *hospitable* diwujudkan juga dengan mengidentifikasi setiap orang dengan identitas esensialnya, yaitu gambar dan rupa Allah.

Dengan ini, komunitas umat percaya menjadi komunitas yang inklusif, di mana setiap orang berfungsi seturut dengan rancangan Allah dan anggota-anggotanya memiliki fungsi yang sama pentingnya dengan peran yang berbeda-beda. Setiap anggota komunitas orang percaya memiliki peran untuk menumbuhkan satu dengan yang lainnya. Dengan itu, setiap orang perlu dilibatkan di dalam proses pertumbuhan tersebut—termasuk mereka yang memiliki disabilitas.

Dengan melihat prinsip alkitabiah mengenai inklusi di dalam komunitas orang percaya ini, maka sudah seharusnya sekolah-sekolah Kristen, yang juga merupakan komunitas orang percaya, menganut sistem pendidikan inklusif Kristen sebagai perwujudan dari sikap inklusi. Sekolah-sekolah Kristen seharusnya menerima dan mengikutsertakan setiap anak ciptaan Allah ke dalamnya, tidak terkecuali mereka yang memiliki disabilitas. Dengan adanya inklusi di dalam sekolah-sekolah Kristen, setiap pelajar, yang merupakan anggota-anggota dari komunitas orang percaya, dapat belajar untuk menjadi pribadi-pribadi yang inklusif dan menerima setiap perbedaan yang ada. Tidak hanya itu, setiap pelajar juga dapat belajar untuk menjalankan peran dan fungsi uniknya masing-masing di dalam komunitas, serta saling bergantung dengan saling memperlengkapi kelemahan satu dengan yang lainnya.

Konsep Pendidikan Inklusif Kristen

Konsep dari pendidikan inklusif Kristen dapat dirumuskan dengan praanggapan akan pemahaman alkitabiah dari disabilitas dan inklusivitas. Penulis merumuskan konsep pendidikan inklusif Kristen dengan mengacu kepada kajian akan

definisi dari pendidikan inklusif secara umum. Kajian ini akan diterangi oleh wawasan dunia Kristen, yang terwujudkan dalam definisi pendidikan Kristen.

Berdasarkan definisi-definisi yang beredar, definisi dari pendidikan inklusif secara umum dapat dirangkumkan sebagai: sebuah sarana di mana anak-anak—di tengah segala perbedaan mereka—hadir, berpartisipasi, dan belajar bersama di kelas pendidikan umum sebagai upaya merespons perbedaan tersebut dan menciptakan komunitas yang inklusif, yaitu komunitas yang menerima, menghargai, dan hidup bersama perbedaan yang ada. Pendidikan inklusif berfokus kepada pembelajaran yang menjunjung tinggi kehadiran dan partisipasi dari setiap anak, kendati setiap dari mereka berbeda satu dengan yang lainnya dari segala aspek, sehingga setiap pelajar dapat menghargai dan belajar dari satu sama lain. Untuk sebuah sistem pendidikan di dalam suatu sekolah layak untuk dinyatakan sebagai inklusif, sekolah tersebut harus menerima semua anak sebagai seorang pelajar di dalamnya, termasuk AdD. Dengan itu, AdD dapat berpartisipasi di dalam kelas-kelas reguler bersama dengan rekan-rekannya serta bertumbuh dewasa melalui interaksi dan pembelajaran komunal.

Di sisi lain, pendidikan Kristen dapat dimaknai sebagai: sebuah proses berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan secara terencana, sistematis, dan terus menerus, dengan kehidupan yang sesuai dengan iman Kristen sebagai objek pembelajaran, sehingga terjadi perubahan, pembaruan, dan reformasi di dalam kehidupan individu-individu serta komunitasnya. Pendidikan Kristen berorientasi kepada pertumbuhan kehidupan seorang percaya di dalam relasinya dengan Allah dan ciptaan-Nya, yang mencakup pengetahuan-pengetahuan mengenai dunia ciptaan-Nya dan relasi dengan sesama manusia ciptaan-Nya di dalam komunitas.

Ada dua persamaan yang terlihat dari definisi pendidikan inklusif secara umum dan pendidikan Kristen. Pertama, keduanya tidak menjadikan ilmu pengetahuan dan

pencapaian-pencapaian akademis sebagai satu-satunya yang dijunjung tinggi dan dijadikan inti pembelajaran. Kedua, keduanya mengandung unsur pembelajaran di dalam komunitas, di mana setiap individu juga belajar dari sesamanya.

Namun, sekalipun ada persamaan di antara keduanya, konsep pendidikan inklusif Kristen tetap perlu berorientasi kepada definisi pendidikan Kristen yang berfokus kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan inklusif Kristen dapat diartikan sebagai sebuah proses pembelajaran di dalam komunitas yang anggotanya berbeda-beda satu dengan yang lainnya, di mana seorang individu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa di dalam imannya kepada Allah yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Dengan berlandaskan prinsip bahwa semua manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, pendidikan inklusif Kristen berpusat kepada pembelajaran bersama di dalam keberagaman, sehingga penerimaan, penghargaan, dan perangkulan akan perbedaan sangat dijunjung tinggi. Hal ini berarti AdD tidak hanya diterima di dalam sekolah Kristen, tetapi juga berpartisipasi secara aktif di dalamnya.

Tujuan Pendidikan Inklusif Kristen

Karena timbul dari eksklusi yang terjadi di dalam masyarakat, tujuan akhir dari pendidikan inklusif secara umum adalah untuk membawa perubahan di dalam masyarakat dan menjadikannya inklusif—menerima dan merangkul segala perbedaan (termasuk dis/abilitas) yang ada, di mana setiap anggotanya dapat berpartisipasi dan membawa pengaruh bagi kehidupan satu dengan yang lainnya. Untuk membawa transformasi secara komunal, satu hal yang perlu dilakukan adalah mentransformasi individu-individu yang menjadi anggota komunitas itu sendiri. Dengan demikian,

tujuan khusus dari pendidikan inklusif adalah membuat para pelajarnya bertumbuh dewasa tidak hanya di dalam segi intelektual, tetapi juga emosional dan sosial—yang salah satu manifestasinya adalah sikap inklusif kepada setiap orang, tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Terlebih lagi, melalui pendidikan inklusif, para pelajar diharapkan dapat saling bergantung dan belajar dari satu dengan yang lainnya, untuk mempersiapkan diri untuk menjalankan kehidupan di dalam dunia ini.

Tujuan dari pendidikan inklusif Kristen dapat dirumuskan dengan melihat dan mendasarinya dengan tujuan dari pendidikan inklusif secara umum dan pendidikan Kristen. Namun, untuk merumuskan tujuan dari pendidikan inklusif Kristen yang disinari oleh wawasan dunia Kristen, tujuan dari pendidikan Kristen—yang memang dirancang sesuai dengan Alkitab—tetap harus menjadi fondasi utamanya. Dengan itu, tujuan dari pendidikan inklusif secara umum tidak menjadi yang mendefinisikan, tetapi pemberi warna bagi tujuan pendidikan Kristen.

Oleh karena itu, tujuan utama dari pendidikan inklusif Kristen adalah untuk memuliakan Allah dengan mentransformasi individu-individu menjadi pengikut-pengikut Yesus yang dewasa,¹⁰ yaitu sebagai gambar dan rupa Allah yang hidup serupa dengan Yesus. Untuk mencapai tujuan ini, pertama-tama sekolah Kristen yang inklusif perlu menuntun para pelajarnya untuk mengenal dan mengakui Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat mereka. Dari situ, sekolah Kristen perlu membawa para pelajarnya untuk mengalami pertumbuhan karakter di dalam segi pemikiran, tanggung jawab sosial, kesehatan—baik secara fisik, emosional, maupun sosial, serta kesiapan di dalam memasuki dunia pekerjaan. Dengan itu, tujuan ultima dari pendidikan inklusif Kristen adalah agar para pelajar dapat menjadi pribadi yang melayani Allah

¹⁰Estep, “Toward a Theologically Informed,” 265.

dan sesamanya, baik ketika sedang belajar bersama-sama maupun ketika memasuki kehidupan setelah sekolah.¹¹ Dalam kata lain, sebagai anggota dari komunitas orang percaya, para pelajar perlu diperlengkapi untuk berpartisipasi di dalam komunitas orang percaya. Salah satu bentuk perwujudan utama dari kehidupan individu-individu yang serupa dengan Yesus adalah terciptanya komunitas orang percaya yang inklusif. Di dalam komunitas ini, para anggotanya—baik yang memiliki disabilitas maupun tidak—memaknai persatuan tubuh Kristus dengan menjalankan fungsinya masing-masing dan saling bergantung satu dengan yang lainnya.

Tujuan utama ini dapat tercapai melalui beberapa tujuan khusus. Pertama dan terutama, pendidikan di dalam sekolah Kristen yang inklusif menjadi sarana di mana para pelajarnya mengenal dan mengakui Yesus sebagai satu-satunya Juru Selamat di dalam kehidupannya. Dari sini, tujuan khusus yang kedua adalah untuk membawa para pelajar memperdalam relasinya dengan Allah, yaitu melalui perkembangan karakter yang sesuai dengan Yesus dalam segala aspek. Aspek-aspek yang dikembangkan berupa pemikiran mengenai Allah dan ciptaan-Nya, karunia-karunia untuk berperan di dalam komunitas, kesehatan—baik fisik, emosional, maupun sosial, serta kemampuan-kemampuan untuk berpartisipasi di dalam dunia di luar sekolah. Melalui kedua tujuan khusus ini, para pelajar diharapkan dapat berinteraksi satu dengan yang lainnya, kendati dis/abilitas mereka, sehingga tercipta karakteristik yang inklusif, sesuai dengan yang Yesus telah teladankan.

¹¹Knight, *Philosophy & Education*, 212–217.

Prinsip-Prinsip Pendidikan Inklusif Kristen

Pelajar dalam Pendidikan Inklusif Kristen

Prinsip akan belajar yang pertama dan terutama di dalam pendidikan inklusif Kristen adalah bahwa setiap pelajar merupakan manusia-manusia ciptaan Allah yang diciptakan segambar dan serupa dengan-Nya, sehingga setiap dari mereka perlu diperlakukan dengan prinsip kesetaraan. Natur dan identitas esensial dari setiap pelajar adalah *imago Dei*, sehingga setiap dari mereka berharga bagi Allah. Sebagai cerminan dari Allah dalam dunia ini, setiap pelajar memiliki potensi-potensi yang tidak terbatas.

Sebagai *imago Dei*, setiap pelajar merupakan makhluk yang relasional. Artinya, setiap dari pelajar akan memperkaya sesamanya ketika menjalani interaksi di dalam komunitas dengan anggota yang berbeda-beda “jenis,” salah satunya dis/abilitas yang dimiliki. Oleh karena itu, sebagai komunitas orang percaya, sekolah Kristen yang inklusif perlu mengakomodir interaksi antar sesama pelajar yang berbeda-beda itu. Masing-masing pribadi pelajar perlu didorong untuk berpartisipasi di dalam interaksi pembelajaran dalam kelas sehingga mereka tidak hanya belajar dari materi-materi intelektual saja, tetapi juga dari sesama mereka.

Untuk mewujudkan natur relasional dari setiap pelajar, di dalam pendidikan inklusif Kristen, setiap pelajar diajar dan dibiasakan untuk hidup di dalam komunitas orang percaya yang beragam. Beranjak dari prinsip bahwa setiap anggota tubuh manusia unik dan memiliki perannya masing-masing sehingga setiap anggota tubuh bersifat penting, komunitas orang percaya juga akan menjadi lebih sehat ketika kepentingan dan keunikan individu dari semua anggota dihormati. Maka dari itu, di dalam kelas, pendidikan inklusif Kristen tidak menjunjung tinggi individualisme

tanpa batasan dari para pelajarnya, melainkan membawa setiap pelajar untuk menghormati satu dengan lainnya di dalam komunitas pembelajaran.

Namun, meskipun interaksi di dalam komunitas merupakan satu prinsip yang penting di dalam pendidikan inklusif Kristen, bukan berarti pembelajaran pribadi dari masing-masing pelajar ditelantarkan. Pendidikan tidak hanya memiliki implikasi terhadap aspek sosial, tetapi juga spiritual, mental, dan fisik dari setiap pelajarnya karena Alkitab tidak memisahkan tubuh, jiwa, dan roh manusia.¹² Oleh karena itu, pendidikan inklusif Kristen merupakan pendidikan yang holistik—tidak hanya mementingkan dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan dan pencapaian-pencapaian, tetapi mengejar perkembangan keseluruhan aspek kehidupan dari setiap individu pelajarnya. Dengan demikian, di dalam pendidikan inklusif Kristen, setiap pelajar dapat mempersiapkan diri untuk hidup di dalam dunia setelah sekolah.

Pengajar dalam Pendidikan Inklusif Kristen

Prinsip yang pertama-tama perlu dimiliki oleh seorang pengajar di dalam sekolah Kristen yang inklusif adalah karakteristik yang inklusif itu sendiri. Sebelum membawa para pelajarnya untuk menjadi komunitas orang percaya yang inklusif, seorang pengajar perlu terlebih dahulu memiliki dan menerapkan sikap inklusif itu sendiri. Artinya, wawasan dunia yang dimiliki oleh seorang pengajar perlu dibangun berdasarkan wawasan dunia Kristen, terutama dalam hal disabilitas dan inklusivitas, sesuai dengan landasan dasar dari pendidikan inklusif Kristen. Seorang pengajar juga perlu memiliki pemahaman yang benar akan komunitas pembelajaran dan

¹²Ibid., 208.

menerapkan prinsip inklusivitas yang dilakukan oleh Yesus di sepanjang dunia ini—menerima dan menunjukkan sikap *hospitable* kepada setiap pengajarnya.

Kedua, di dalam pendidikan Kristen, seorang pengajar merupakan perpanjangan tangan Allah untuk mencari “yang terhilang.” Salah satu bagian dari yang terhilang di sini merupakan anak-anak Allah yang memiliki disabilitas, yang mengalami marginalisasi di dalam masyarakat. Kebanyakan dari mereka disekolahkan di sekolah-sekolah khusus disabilitas yang kemungkinan besar tidak menerapkan prinsip-prinsip kekristenan di dalam pembelajarannya. Peran dari pengajar di dalam sekolah Kristen yang inklusif adalah menjadi perpanjangan tangan Allah di dalam memperkenalkan Allah kepada mereka dan membawa mereka untuk tumbuh dewasa di dalam-Nya.

Ketiga, untuk menjalankan pendidikan inklusif, setiap pengajar di dalam sekolah Kristen yang inklusif perlu diperlengkapi oleh pemahaman-pemahaman tentang pembelajaran yang beragam. Secara khusus, pemahaman akan pembelajaran yang perlu dikuasai juga oleh pengajar adalah pengajaran bagi mereka yang memiliki disabilitas—terlebih karena disabilitas pun juga sangat beragam. Salah satu langkah yang dapat diterapkan oleh seorang pengajar adalah dengan mengenali kehidupan dan kebutuhan para pelajarnya dengan baik. Dengan itu, pengajar dapat memfasilitasi pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan dan kebutuhan dari setiap pelajarnya.

Kurikulum dalam Pendidikan Inklusif Kristen

Pada hakikatnya, natur dasar dari kurikulum pendidikan Kristen yang dikemukakan oleh Nicholas P. Wolterstorff sesuai dengan natur dasar kurikulum yang seharusnya dimiliki oleh sekolah-sekolah Kristen inklusif. Wolterstorff mengatakan bahwa kurikulum pembelajaran harus berorientasi kepada setiap pelajarnya dan

menjawab kebutuhan-kebutuhan dari mereka. Kurikulum harus menuju kepada suatu hasil dan dampak yang berhubungan dengan para pelajarnya. Maka dari itu, kurikulum harus dirancang dengan merujuk kepada tujuan dari pendidikan itu sendiri.¹³ Sebagai perwujudan dari natur dasar ini, maka pendidikan inklusif Kristen dapat menerapkan sistem kurikulum pendidikan inklusif secara umum, yaitu kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang fleksibel adalah kurikulum yang berfokus kepada setiap anak yang berbeda satu dengan yang lainnya. Artinya, pendekatan-pendekatan kurikulum, penilaian, dan instruksi disajikan secara individual bagi masing-masing pelajar, sesuai dengan kehidupan dan kebutuhannya.¹⁴

Dari natur dasar ini, kita bisa merumuskan beberapa prinsip dari kurikulum pendidikan inklusif Kristen yang berorientasi kepada pelajarnya.¹⁵ Pertama, kurikulum pendidikan inklusif Kristen adalah kurikulum yang berusaha mengembangkan keunikan dari setiap pelajar. Setiap pelajar merupakan pribadi-pribadi yang unik dan berbeda satu dengan yang lainnya. Sekolah Kristen yang inklusif berarti mengenali, menghargai, dan merangkul setiap keunikan dari pribadi-pribadi pelajarnya. Artinya, sekolah Kristen yang inklusif tidak menerapkan satu standar atau cetakan untuk semuanya (“*one for all*”) yang harus dicapai oleh setiap pelajar. Melainkan, setiap pelajar didorong untuk bertumbuh menjadi pribadi yang sesuai dengan karakter dan keunikannya itu.

¹³Wolterstorff, *Educating for Life*, 20.

¹⁴Falvey dan Givner, “What Is an Inclusive School?,” 8–9.

¹⁵Prinsip-prinsip dari kurikulum pendidikan inklusif Kristen ini dikembangkan dan disesuaikan dari prinsip-prinsip kurikulum pendidikan Kristen yang dirancang oleh Wolterstorff. Lih. Wolterstorff, *Educating for Life*, 27–29. Dari prinsip-prinsip kurikulum Wolterstorff, penulis memberikan elemen-elemen tambahan yang penting untuk dimiliki oleh kurikulum pendidikan inklusif Kristen.

Kedua, sesuai dengan tujuannya, kurikulum pendidikan inklusif Kristen adalah kurikulum yang memperlengkapi pelajar-pelajarnya untuk menjalani kehidupan di masyarakat kontemporer yang majemuk. Kurikulum dirancang dengan pemahaman bahwa tidak ada perbedaan posisi dari suatu profesi atau kemampuan dengan yang lainnya—semuanya merupakan panggilan Allah sehingga setara dan berharga di mata-Nya. Setiap pelajar, tidak terkecuali AdD, memiliki kapabilitasnya masing-masing. Dengan melihat itu, sekolah Kristen yang inklusif perlu mempersiapkan setiap pelajar untuk menjalani kehidupan di masyarakat dengan menjalankan peran atau profesinya, sesuai dengan kapabilitasnya masing-masing.

Kesimpulan

Pendidikan inklusif Kristen adalah sebuah proses pembelajaran di dalam komunitas yang anggotanya berbeda-beda satu dengan yang lainnya, di mana seorang individu bertumbuh menjadi pribadi yang dewasa di dalam imannya kepada Allah yang dimanifestasikan dalam relasinya dengan Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Salah satu manifestasi dari definisi ini adalah dengan menerima dan mengikutsertakan AdD ke dalam sekolah Kristen untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Tujuan dari pendidikan inklusif Kristen adalah untuk menciptakan komunitas orang percaya yang inklusif yang memuliakan Allah. Untuk mewujudkannya, pendidikan inklusif Kristen bertujuan untuk menjadi sarana di mana para pelajarnya memiliki pertumbuhan relasi dengan Allah dan perkembangan karakter yang sesuai dengan Yesus dalam segala aspek kehidupannya.

Pendidikan inklusif Kristen dilandaskan di atas dasar pemikiran alkitabiah mengenai disabilitas dan inklusivitas. Alkitab mengatakan bahwa setiap manusia

merupakan *imago Dei*, yang berarti setiap manusia berharga dan setara di hadapan Allah. Allah tidak menghendaki adanya pembedaan, salah satunya mengenai dis/abilitas yang dimiliki seseorang, dan menghendaki kesetaraan perlakuan kepada setiap manusia ciptaan-Nya. Disabilitas yang dimiliki oleh seseorang juga tidak menghalanginya untuk menjalankan aspek fungsionalnya sebagai *imago Dei*. Dengan prinsip ini, maka perlakuan yang tepat terhadap mereka yang memiliki disabilitas adalah sikap inklusif. Inklusif berarti menerima dan bahkan menjalin persahabatan dengan mereka. Di dalam sekolah Kristen yang inklusif, maka setiap pelajar, baik yang memiliki disabilitas maupun tidak, dapat menjalankan perannya masing-masing di dalam komunitas orang percaya.

Di dalam pengimplementasian sistem pendidikan inklusif Kristen, ada beberapa prinsip mengenai pengajar, pelajar, dan kurikulum yang perlu diperhatikan. Pertama, seorang pengajar perlu memiliki karakteristik yang inklusif terlebih dahulu. Dari situ, maka barulah seorang pengajar dapat menjadi perpanjangan tangan Allah di dalam menerima dan merangkul AdD yang selama ini termarginalisasi. Pengajar juga perlu memperlengkapi diri dengan pemahaman-pemahaman akan model-model pembelajaran yang berbeda-beda untuk memfasilitasi setiap pelajar di dalam pembelajaran yang inklusif.

Kedua, pelajar merupakan manusia yang diciptakan Allah seturut gambar dan rupa-Nya, sehingga setiap dari mereka berharga dan setara. Implikasi lain dari gambar dan rupa Allah itu adalah setiap pelajar merupakan makhluk yang relasional, sehingga interaksi dengan sesamanya, terutama yang berbeda dengannya, adalah sarana di mana dia dapat bertumbuh. Pendidikan inklusif Kristen perlu mengakomodir interaksi yang membawa pertumbuhan ini. Tidak hanya itu, pendidikan inklusif Kristen juga

perlu mengakomodir perkembangan dari keseluruhan aspek kehidupan dari setiap individu pelajarnya.

Ketiga, kurikulum yang digunakan oleh pendidikan inklusif Kristen adalah kurikulum yang fleksibel, yang berorientasi kepada pelajarnya. Artinya, pendidikan inklusif Kristen perlu menerapkan kurikulum yang mengembangkan keunikan dari setiap pelajarnya. Sekolah Kristen yang inklusif tidak membuat satu standar untuk semuanya, tetapi mendorong perkembangan setiap individu sesuai dengan keunikannya masing-masing. Kurikulum pendidikan inklusif Kristen juga mempersiapkan diri setiap pelajar untuk menjalani kehidupan di dunia yang majemuk ini. Di dalam proses pembelajarannya, setiap individu pelajar dapat mengembangkan kapabilitas-kapabilitas yang dia miliki untuk menjalankan peran atau profesinya di dunia setelah sekolah nantinya.

Implikasi bagi Sekolah-Sekolah Kristen

Jalan menuju sekolah inklusif Kristen bukanlah sebuah jalan yang mudah, tetapi perlu untuk ditempuh. Ketika sekolah-sekolah Kristen tidak membuka ruang bagi anak-anak yang memiliki disabilitas untuk menjadi pelajar di dalamnya—terutama mereka yang Kristen, maka mereka terpaksa belajar dan bertumbuh dewasa di luar komunitas mereka yang seharusnya, yang tidak menanamkan nilai-nilai kekristenan di dalamnya. Seharusnya, AdD diberikan kesempatan untuk bertumbuh bersama dengan rekan-rekan seimannya, sehingga tercipta komunitas orang percaya yang tiap-tiap anggotanya bertumbuh melalui interaksi dengan anggota-anggota lain yang berbeda dengannya.

Maka dari itu, hal pertama yang perlu terjadi di dalam sekolah-sekolah Kristen setelah filosofi alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen ini terkonstruksi adalah dengan mengalami perubahan paradigma, terutama di dalam pemahaman mengenai disabilitas, inklusivitas, dan pendidikan. Dengan perspektif yang baru ini, maka fondasi filosofis alkitabiah dari pendidikan inklusif Kristen dapat menjadi tolok ukur dari setiap perancangan kurikulum dan pedagogi dalam sekolah-sekolah Kristen. Lebih lanjut lagi, dengan landasan filosofis ini, sekolah-sekolah Kristen dapat melakukan restrukturisasi dalam upaya menjadi sekolah inklusif yang membawa para pelajarnya untuk bertumbuh dewasa dan mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan di dunia yang beragam ini.

Saran Penelitian Lanjutan

Karena tulisan ini merupakan landasan filosofis yang bersifat teoritis, maka penulis menyarankan adanya penelitian lanjutan mengenai implementasi dari landasan teori ini. Penelitian mengenai implementasi ini diperlukan agar sekolah-sekolah Kristen dapat menerapkan langkah-langkah konkret di dalam transformasi menjadi komunitas orang percaya yang inklusif. Implementasi tersebut dapat berupa langkah-langkah praktis di dalam pembuatan kurikulum dan pedagogi dari sistem pendidikan inklusif, hal-hal yang perlu dipersiapkan oleh sekolah-sekolah Kristen dalam melakukan restrukturisasi, serta penanaman prinsip-prinsip alkitabiah di dalam pendidikan inklusif Kristen kepada pengajar dan pelajar di sekolah-sekolah Kristen.